

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MELALUI FILM

Rian Sri Rahayu¹
Manajemen, Universitas Pamulang
[1dosen00969@unpam.ac.id](mailto:dosen00969@unpam.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to explore the effectiveness of using English-language films as a medium to improve the speaking skills of first-year university students. The main issues raised were low self-confidence and lack of exposure to natural conversational contexts among Indonesian university students. Using descriptive qualitative methods, the study involved five university students who were asked to regularly watch English-language films for one semester. Data were collected through weekly observations, and in-depth interviews at the end of the semester. The results showed that the use of films had a positive impact on students' pronunciation confidence and expanded vocabulary. However, significant improvements in interaction were only seen in students who also practiced the language in everyday settings. The study concluded that films are an effective supplementary medium, but they must be combined with active practice and formal guidance to achieve optimal fluency.

Keywords: English Movies, Speaking Skills, Pronunciation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penggunaan film berbahasa Inggris sebagai media untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa tahun pertama. Isu utama yang diangkat adalah rendahnya kepercayaan diri dan kurangnya paparan konteks percakapan alami di kalangan mahasiswa Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan lima mahasiswa yang diminta untuk secara rutin menonton film berbahasa Inggris selama satu semester. Data dikumpulkan melalui observasi mingguan, dan wawancara mendalam di akhir semester. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan film berdampak positif pada kepercayaan diri pengucapan dan perluasan kosakata mahasiswa. Namun, peningkatan signifikan dalam interaksi hanya terlihat pada mahasiswa yang juga mempraktikkan bahasa tersebut dalam situasi sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film merupakan media tambahan yang efektif, tetapi harus dikombinasikan dengan praktik aktif dan bimbingan formal untuk mencapai hasil yang optimal.

Kata Kunci: Film Berbahasa Inggris, Keterampilan Berbicara, Pelafalan

A. Pendahuluan

Bahasa Inggris telah menjadi lingua franca global yang penting di berbagai sektor, dari pendidikan hingga bisnis. Namun, di Indonesia, banyak mahasiswa masih menghadapi kesulitan yang signifikan dalam berbicara, meskipun telah menguasai tata bahasa secara teoritis. Hambatan utama yang sering muncul adalah rasa takut membuat kesalahan dan kurangnya kepercayaan diri. Dalam konteks pembelajaran modern, teknologi menawarkan solusi melalui media audio-visual. Film bukan hanya hiburan tetapi juga sumber dialog kehidupan nyata yang kaya dalam konteks alami. Melalui film, pelajar terpapar nuansa budaya, idiom, dan aksen penutur asli yang jarang ditemukan dalam buku teks. Namun, penggunaan film sebagai satu-satunya media tanpa bimbingan formal seringkali meninggalkan celah dalam pemahaman tata bahasa dan struktur sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana mengintegrasikan film ke dalam kebiasaan belajar dapat merangsang kemampuan produktif mahasiswa, khususnya dalam pengucapan dan kepercayaan diri berbicara.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan produktif untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan secara verbal dengan makna yang jelas sehingga dapat dipahami oleh pendengar (Anam & Wulandari, 2023). Dalam konteks akademik, penguasaan keterampilan ini sangat penting karena berhubungan langsung dengan kepercayaan diri mahasiswa. Namun, banyak mahasiswa seringkali memiliki pemahaman teoritis yang baik tetapi mengalami hambatan selama praktik karena kecemasan dan kurangnya kosakata (Novia, 2023).

Penggunaan media audio-visual, khususnya film, menyediakan lingkungan bahasa yang kaya bagi para pembelajar. Film memungkinkan mahasiswa untuk mendengar pengucapan, intonasi, dan penggunaan idiom yang autentik dalam konteks yang tepat. Yudar dkk. (2020) menekankan bahwa film-film Amerika sangat efektif sebagai media untuk meniru pengucapan penutur asli. Lebih lanjut, film membantu meminimalkan kebosanan dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan penjelasan lisan yang monoton di kelas.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas penggunaan film dalam pengajaran bahasa Inggris: Strategi Berbicara: Uong & Vu (2023) melaporkan bahwa mahasiswa tahun pertama sering kesulitan menemukan strategi belajar yang efektif. Penggunaan teknologi dan media modern direkomendasikan untuk mengubah praktik pedagogis agar lebih relevan dengan kebutuhan mahasiswa.

Al Murshidi (2020) menemukan hubungan yang kuat antara motivasi belajar dan intensitas menonton film. Mahasiswa dengan motivasi tinggi cenderung menyerap keterampilan berbicara lebih cepat melalui film. Demikian pula, Novia (2023) menyoroti bahwa mahasiswa senior cenderung lebih percaya diri daripada mahasiswa baru karena frekuensi latihan mereka yang lebih tinggi. Penelitian oleh Rustam & Abdul (2024) dan Halawa dkk. (2022) secara kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan pada skor post-test keterampilan berbicara mahasiswa setelah diperlakukan dengan film sebagai media pembelajaran yang menyenangkan.

Meskipun film merupakan alat yang ampuh, peran pengajar tetap tak

tergantikan. Guru bertanggung jawab untuk memilih konten yang sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa, memberikan contoh pengucapan yang benar, dan mengoreksi kesalahan yang dilakukan mahasiswa (Yudar dkk., 2020). Film harus diposisikan sebagai alat tambahan yang melengkapi kurikulum formal untuk menjembatani kesenjangan dalam tata bahasa dan struktur komunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan film sebagai media audio-visual memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris melalui penyediaan konteks komunikasi yang autentik, peningkatan pengucapan, serta penguatan motivasi dan kepercayaan diri mahasiswa. Namun, efektivitasnya tetap memerlukan integrasi dengan proses pembelajaran yang terarah dan bimbingan guru.

B. Metode Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah lima mahasiswa tahun pertama yang dipilih secara acak. Tujuan pemilihan mahasiswa tahun pertama ini adalah untuk meneliti bagaimana transisi dari sekolah

menengah ke pendidikan tinggi dapat difasilitasi melalui intervensi teknologi.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi: Rubrik Penilaian Berbicara: Mengukur lima aspek utama: Jangkauan, Akurasi, Kelancaran, Interaksi, dan Koherensi. Kuesioner: Digunakan untuk mengeksplorasi kebiasaan menonton dan persepsi mahasiswa tentang film sebagai media pembelajaran. Pedoman Wawancara: Digunakan di akhir semester untuk memperoleh data kualitatif mengenai tantangan dan kemajuan yang dirasakan mahasiswa.

Penelitian ini dilakukan selama satu semester dengan tahapan sebagai berikut: Persiapan: Menentukan kriteria penilaian dan memberikan panduan kepada responden. Aksi & Observasi: Responden diinstruksikan untuk menonton satu film berbahasa Inggris per minggu. Peneliti melakukan observasi mingguan untuk memantau kemajuan berbicara mereka di kampus. Evaluasi Akhir: Melakukan wawancara untuk memvalidasi temuan dari observasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memberikan

gambaran mendalam tentang fenomena yang diamati. Proses analisis dilakukan secara bertahap untuk memastikan objektivitas dan kedalaman temuan, termasuk langkah-langkah berikut: Pertama, peneliti mengkategorikan data. Pada tahap ini, semua observasi yang dikumpulkan selama 14 minggu diurutkan dan dikelompokkan ke dalam indikator yang ditetapkan dalam rubrik penilaian berbicara: jangkauan, akurasi, kelancaran, interaksi, dan koherensi. Langkah ini bertujuan untuk memetakan kemampuan dan perkembangan awal setiap mahasiswa secara terstruktur.

Peneliti membandingkan hasil observasi lapangan dengan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan responden. Terakhir, peneliti menyimpulkan atau menarik kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan berbagai kategori data yang telah divalidasi untuk mengidentifikasi pola hubungan antara intensitas menonton film dan peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa. Kesimpulan menekankan aspek mana yang paling dominan dikembangkan melalui media film dan faktor apa yang mendukung atau menghambat efektivitas media ini

dalam konteks pembelajaran mandiri mahasiswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipan selama 14 minggu dengan lima mahasiswa tahun pertama. Observasi difokuskan pada lima indikator utama keterampilan berbicara: Jangkauan, Akurasi, Kelancaran, Interaksi, dan Koherensi. Kemajuan mahasiswa dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rubrik Pengembangan Kemampuan Berbicara (Minggu 1-14)

No	Range	Accuracy	Fluency	Interaction	Coherence
1	Slight improvement	Commencing accuracy	Commencing fluency	Poor	Poor
2	Slight improvement	Commencing accuracy	Commencing fluency	Fairly poor	Poor
3	Significant improvement	Commencing accuracy	Commencing fluency	Fair	Poor
4	Slight improvement	Commencing accuracy	Commencing fluency	Poor	Poor
5	Slight improvement	Commencing accuracy	Commencing fluency	Poor	Poor

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa mayoritas mahasiswa menunjukkan pola perkembangan yang serupa, terutama pada aspek Akurasi dan Kelancaran. Mahasiswa mulai mampu mengucapkan kata-kata dengan pengucapan yang lebih akurat setelah meniru dialog dari film yang mereka tonton. Namun, pada aspek Interaksi dan Koherensi, sebagian besar mahasiswa tetap berada pada

level "Buruk", kecuali no 3, yang menunjukkan hasil sedikit lebih unggul dibandingkan teman-temannya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan film sebagai media pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara (*speaking skill*) mahasiswa, terutama pada aspek mekanis berbicara, seperti pengucapan (*pronunciation*), intonasi, pelafalan, dan penguasaan kosakata (*vocabulary*). Melalui kegiatan menonton film secara rutin, mahasiswa memperoleh paparan bahasa yang autentik sehingga dapat mengamati secara langsung bagaimana penutur asli mengucapkan kata, menggunakan tekanan (*stress*), intonasi, ekspresi, serta pola komunikasi dalam situasi yang nyata. Paparan tersebut secara tidak langsung mendorong mahasiswa untuk meniru cara berbicara tokoh dalam film sehingga kemampuan pelafalan mereka mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Yudar et al. (2020) yang menyatakan bahwa film merupakan media pembelajaran yang efektif untuk membantu mahasiswa

meningkatkan kemampuan pengucapan melalui proses imitasi terhadap penutur asli.

Selain peningkatan pada aspek pengucapan, penggunaan film juga memberikan kontribusi terhadap perluasan kosakata mahasiswa. Selama proses menonton, mahasiswa menemukan berbagai ungkapan, idiom, dan frasa yang digunakan dalam konteks komunikasi sehari-hari. Berbeda dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan buku teks, film menyajikan penggunaan bahasa dalam situasi nyata sehingga mahasiswa lebih mudah memahami makna kosakata berdasarkan konteks percakapan. Kondisi ini menjadikan proses belajar lebih bermakna sekaligus meningkatkan motivasi mahasiswa untuk mempelajari bahasa Inggris secara mandiri.

Temuan menarik dalam penelitian ini terlihat pada Mahasiswa 3 yang menunjukkan perkembangan kemampuan berbicara lebih tinggi dibandingkan peserta lainnya. Berdasarkan hasil validasi melalui angket dan wawancara, peningkatan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas menonton film, tetapi juga oleh faktor lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa

Inggris. Mahasiswa tersebut mengaku memiliki kesempatan menggunakan bahasa Inggris ketika berkomunikasi di tempat kerja sehingga memperoleh pengalaman praktik secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui film akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila diikuti dengan kesempatan menggunakan bahasa Inggris dalam situasi komunikasi yang nyata. Dengan kata lain, media film berfungsi sebagai sumber input bahasa, sedangkan interaksi langsung menjadi sarana untuk mengubah input tersebut menjadi kemampuan komunikasi yang aktif.

Sebaliknya, empat mahasiswa lainnya menunjukkan peningkatan yang relatif lebih rendah. Berdasarkan hasil wawancara, mereka cenderung menjadikan film sebagai satu-satunya media belajar tanpa diimbangi dengan aktivitas berbicara bersama teman, guru, atau lingkungan sekitar. Akibatnya, kemampuan yang diperoleh lebih banyak berada pada tahap pemahaman (*receptive skills*) dibandingkan kemampuan menggunakan bahasa secara aktif (*productive skills*). Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris tidak

hanya dipengaruhi oleh kualitas media pembelajaran, tetapi juga oleh frekuensi latihan berbicara dan kesempatan untuk berinteraksi menggunakan bahasa Inggris.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan film mampu meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa ketika berbicara dalam bahasa Inggris. Sebelum mengikuti pembelajaran, sebagian besar mahasiswa mengaku merasa takut melakukan kesalahan pengucapan maupun penggunaan tata bahasa sehingga enggan berbicara. Namun, setelah terbiasa mendengarkan dialog bahasa Inggris melalui film, tingkat kecemasan mereka mulai berkurang. Paparan yang berulang terhadap pelafalan dan ekspresi penutur asli membuat mahasiswa lebih yakin dalam mengucapkan kata-kata serta lebih berani mencoba berbicara meskipun belum sepenuhnya sempurna. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Novia (2023) yang menyatakan bahwa rasa percaya diri memiliki hubungan erat dengan frekuensi latihan dan paparan terhadap penggunaan bahasa Inggris secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa keterbatasan penggunaan film sebagai media pembelajaran. Film pada dasarnya merupakan media satu arah sehingga mahasiswa hanya menerima informasi tanpa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara langsung. Akibatnya, aspek kemampuan berbicara yang berkaitan dengan koherensi penyampaian ide, kelancaran berkomunikasi, kemampuan merespons lawan bicara secara spontan, serta kemampuan mempertahankan percakapan belum berkembang secara optimal. Mahasiswa dapat memahami isi dialog dalam film, tetapi masih mengalami kesulitan ketika diminta menyampaikan pendapat atau membangun percakapan secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara tidak hanya memerlukan paparan bahasa (input), tetapi juga latihan penggunaan bahasa (output) yang dilakukan secara terus-menerus.

Hasil penelitian ini menguatkan teori pemerolehan bahasa yang menyatakan bahwa input yang bermakna merupakan dasar penting dalam proses belajar bahasa, tetapi

perkembangan keterampilan berbicara akan lebih optimal apabila diikuti dengan praktik komunikasi yang nyata. Oleh karena itu, penggunaan film sebaiknya dipadukan dengan berbagai aktivitas pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, presentasi, role play, pair work, simulasi percakapan, maupun kegiatan tanya jawab. Melalui aktivitas tersebut, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan kosakata, pola kalimat, dan pengucapan yang telah dipelajari dari film ke dalam komunikasi yang sebenarnya.

Penelitian ini menegaskan bahwa film merupakan media pembelajaran yang efektif untuk membangun fondasi keterampilan berbicara, terutama dalam meningkatkan pengucapan, penguasaan kosakata, motivasi belajar, dan kepercayaan diri mahasiswa. Namun, efektivitas media ini akan semakin tinggi apabila didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, keterlibatan aktif guru, serta kesempatan bagi mahasiswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang

mampu menciptakan pengalaman belajar bahasa yang lebih menarik, kontekstual, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Murshidi, G. (2020). Efektivitas film dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di universitas-universitas di UEA. *Psikologi dan Pendidikan*, 57(6), 442-450.
- Anam, M., & Wulandari, M. (2023). Kesulitan siswa dalam berbicara bahasa Inggris pada semester kedua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di UIN Raden Mas Said Surakarta pada tahun akademik 2022/2023. Disertasi doktoral yang tidak dipublikasikan. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Halawa, V. P. A., Sihombing, M. I., & Nasution, F. T. Z. (2022). Pengaruh film berbahasa Inggris dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. *Tinjauan Pendidikan Multidisiplin, Budaya dan Pedagogi*, 1(2), 49-58.

- Novia, A. R. (2023). Keyakinan mahasiswa baru dan senior EFL tentang pembelajaran berbicara bahasa Inggris. Disertasi doktoral yang belum diterbitkan. UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Studi Bahasa Inggris, 2(1), 15-19.
- Rustam, A. B., & Abdul, N. B. (2024). Meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam belajar bahasa Inggris melalui film dengan metode pengajaran bahasa Inggris yang menyenangkan untuk siswa SMA. Metodologi Pengajaran Bahasa Inggris, 4(2), 239-243.
- Uong, H., & Vu, T. (2023). Strategi untuk mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa jurusan Bahasa Inggris tahun pertama di sebuah perguruan tinggi. Jurnal Ilmiah Universitas Tan Trao, 9(1).
- Yudar, R. S., Aditomo, D. T., & Silalahi, N. S. (2020). Film sebagai penolong pengucapan siswa dalam kelas keterampilan berbicara. ELSYA: Jurnal